

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. KBM yang efektif tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga harus mampu mendorong siswa untuk aktif berpikir, memahami konsep secara mendalam, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), KBM diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan reflektif terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan di sekolah merupakan proses interaksi dari beberapa komponen pendidikan yaitu siswa, guru, kurikulum, media dan sumber belajar dengan tujuan mencapai kompetensi, penguasaan materi, pengembangan minat dan bakat. Pendidikan selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga semua komponen pendidikan juga harus

menyesuaikan dengan kemajuan agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Perkembangan kurikulum menuntut siswa untuk selalu aktif, kreatif dan inovatif dalam menanggapi setiap mata pelajaran yang diajarkan. Implementasi kurikulum 2013 menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah sangat diharapkan menggunakan pendekatan saintifik dengan model-model pembelajaran *Inquiry based learning*, *Discovery Learning*, *project based learning*, *problem based learning* (Supanti 2019: 60).

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang pembelajarannya cenderung diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional digunakan karena pelajaran IPS dianggap hanya menekankan pada hafalan saja tanpa disertai dengan upaya untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Model pembelajaran konvensional tidak selaras dengan tujuan pembelajaran IPS yang diajarkan pada siswa. Tujuan tersebut yaitu kemampuan dasar untuk berpikir kritis, rasa ingin tahu, *discovery*, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan hidup memiliki peranan strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS, maka hasil belajar yang diinginkan akan tercapai. Sehingga tujuan pendidikan akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut (Faizah and Gunansyah 2014: 1-2).

Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar merupakan hal yang wajib dikembangkan. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. Sehingga, pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Namun kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih

rendah dan membutuhkan peningkatan berpikir kritis melalui pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dasar dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah (Delvira Ayu, Muhamad Abas, and Rende 2024: 109)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa siswa cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka lebih banyak menunggu penjelasan dari guru dan kurang berinisiatif untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Ketika guru memberikan pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan yang logis, menghubungkan konsep, atau menyampaikan argumen terhadap suatu permasalahan sosial. SMP Negeri 25 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2025/2026 memiliki jumlah siswa sebanyak 230 orang yang terbagi ke dalam 8 kelas. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa proses pembelajaran IPS melibatkan jumlah siswa yang cukup beragam, sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Discovery Learning*, karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan dan memahami materi melalui proses mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengolah data, melakukan pembuktian, dan menarik kesimpulan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu masih belum berkembang secara maksimal. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, menganalisis permasalahan, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, serta menjawab soal-soal yang bersifat analitis. Sebagian besar siswa masih bergantung pada penjelasan guru dan buku teks, serta kurang terbiasa berpikir secara mandiri.

Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses menemukan konsep atau prinsip melalui

pengalaman belajar langsung. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif mencari, mengeksplorasi, menyelidiki, dan mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara instan, tetapi dibangun oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPS memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pengamatan fenomena sosial, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, serta mempresentasikan hasil temuan mereka. Selain itu, model ini juga melatih kemandirian belajar, kepercayaan diri, dan kemampuan memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan tingkat tinggi yang penting untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai salah satu kemampuan berpikir yang sangat penting dan relevan untuk semua bidang kehidupan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, di mana siswa diberi peran aktif dalam

pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi fokus utama. Dalam pembelajaran IPS, kemampuan berpikir kritis sangat penting karena materi IPS berkaitan dengan peristiwa sosial, ekonomi, budaya, dan sejarah yang menuntut pemahaman mendalam serta kemampuan menganalisis sebab-akibat suatu fenomena. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mampu memahami realitas sosial dan bersikap bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat (Laila and Abduh 2024: 18478).

Melihat kondisi pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu dan potensi model pembelajaran *Discovery Learning*, maka sangat penting untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat, meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang menekankan pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

Peneliti tertarik memilih judul ini karena *Discovery Learning* memiliki landasan teori

konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar. Selain itu, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Namun, penerapan model ini masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPS, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat, serta menjadi referensi bagi sekolah dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

## **B. Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Discovery learning* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung serta menghambat penerapan model *Discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang penerapan model pembelajaran *Discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru:

Sebagai acuan dan referensi dalam menerapkan model *Discovery learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa.

### b. Bagi Siswa:

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran IPS.

### c. Bagi Sekolah:

Memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran IPS dan inovasi dalam strategi pembelajaran di lingkungan sekolah.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Sebagai bahan referensi dan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan model *Discovery learning* dan

pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Penggunaan Model *Discovery learning***

Yang dimaksud dengan penggunaan model *Discovery learning* dalam penelitian ini adalah penerapan langkah-langkah pembelajaran berbasis penemuan yang meliputi pemberian stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan oleh siswa. Proses ini difasilitasi oleh guru IPS kelas VIII di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu sebagai upaya untuk mengaktifkan siswa menemukan konsep dan pengetahuan secara mandiri.

### **2. *Discovery learning***

*Discovery learning* dalam konteks penelitian ini adalah suatu model pembelajaran konstruktivistik yang menuntut siswa terlibat aktif untuk mengeksplorasi, mengamati, menganalisis, serta menemukan konsep IPS melalui kegiatan penemuan terbimbing atau mandiri. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pertanyaan pemicu, dan menyediakan sumber belajar.

### 3. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, membandingkan data, memberikan alasan logis, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan logika pada pembelajaran IPS.

### 4. Pembelajaran

Pembelajaran IPS adalah proses pembelajaran yang mencakup materi-materi sosial seperti geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah yang diajarkan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Kota Bengkulu. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan sikap sosial siswa agar mampu mengenali, memahami, dan memecahkan masalah sosial di lingkungan sekitar.

### 5. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dimaksud adalah adanya perubahan positif pada kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi setelah diterapkannya model *Discovery learning*, yang dapat dilihat

dari perkembangan cara berpikir siswa dalam memahami materi IPS.

6. Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Kota Bengkulu

Yang dimaksud adalah peserta didik kelas VIII yang menjadi subjek penelitian dalam pembelajaran IPS. Mereka merupakan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery learning* untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

